

**RUMAH ADAT SUMBA DAN AKSARA JAWA SEBAGAI  
IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA BUSANA  
*COCKTAIL***



**Mauzzah Arum Suharibowo**

**NIM 1500060025**

**PROGRAM STUDI D3 BATIK FASHION  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

Naskah Jurnal ini telah disetujui dan diterima oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir D3 Batik & Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 12 Februari 2019.

Pembimbing I/ Anggota

**Isbandono Hariyanto, S.Sn., M.A.**

NIP : 19741021 200501 1 002

Pembimbing II/ Anggota

**Budi Hartono, S.Sn., M.Sn.**

NIP : 19821113 201404 1 001



Ketua Prodi D3 Batik dan Fashion

**Toyibah Kusumawati, S.Sn., M.Sn.**

NIP 19710103 199702 2 001

## ABSTRAK

*Sebagai salah satu warisan dari banyaknya macam budaya Indonesia, rumah adat Sumba dan Aksara Jawa merupakan sebuah simbol interaksi manusia dengan lingkungan yang erat hubungannya antara sejarah, warisan dan kemajuan sebuah peradaban. Demikian juga dengan seni, yang dapat meleburkan sesuatu hal yang berbeda menjadi satu padu.*

*Di sinilah peran seni Batik memadukan dua karakter seni yang berbeda namun menjadi satu harmoni dan satu media yang berbentuk busana. Pengenalan busana batik dengan pengambungan bentuk rumah adat Sumba dan Aksara Jawa diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk motif batik yang berbeda.*

*Pembuatan motif rumah adat Sumba yang dikombinasikan dengan aksara Jawa ini bertujuan untuk mengenalkan salah satu kebudayaan yang ada di kota Sumba lewat Batik. Batik ini akan dibuat menjadi busana cocktail, yaitu busana pesta semi formal yang memiliki kesan tradisional. Ini bertujuan untuk melestarikan Batik, Mengenalkan budaya Sumba dan Jawa, sekaligus menciptakan busana yang layak dan nyaman digunakan serta memiliki nilai estetik.*

Kata kunci: Batik, rumah adat Sumba, Aksara Jawa, Busana cocktail.

## I. Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan dan kearifan lokal yang beraneka ragam, baik dalam bentuk kesenian, pakaian adat, bahasa daerah, maupun kuliner khas daerah. Kebudayaan ini pun terbentuk sebagai hasil dari proses interaksi antara manusia dan lingkungan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Manusia dalam kehidupannya mempunyai banyak kebutuhan hidup (Sumantri, 1996:261). Adanya kebutuhan hidup ini mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan dan kebiasaan yang bermanfaat untuk mempertahankan dan mengembangkan cara hidupnya. Perkembangan cara hidup manusia dapat dilihat dari cara bagaimana mereka menata peradabannya (Sibarani, 2004:2). Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya benda-benda peninggalan hasil budaya yang dibangun oleh nenek moyang terdahulu. Salah satu peninggalan yang terlihat jelas dan masih menjadi bagian simbolisasi kebudayaan di setiap daerah di Nusantara adalah rumah adat.

Rumah adat menjadi ciri khas bangunan suatu etnik yang digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku di daerah tertentu dan merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah suku. Rumah adat di Indonesia mempunyai bentuk dan arsitektur yang berbeda-beda sesuai dengan alat budaya daerah tersebut, dan biasa dihiasi dengan ukiran-ukiran indah. Pada zaman dahulu rumah adat yang paling indah hanya dimiliki oleh para keluarga kerajaan atau ketua adat setempat. Banyak rumah adat yang saat ini masih berdiri kokoh dan menjadi simbol kebudayaan suatu daerah. Contohnya rumah adat *Mbatangu* atau biasa juga disebut *Uma Marapu* yang terdapat di Provinsi NTT, tepatnya di Pulau Sumba.

Rumah paling khas di Pulau Sumba adalah *Uma Mbatangu* / *Uma bokulu* / *Uma Marapu*. Dalam bahasa Sumba *Uma Mbatangu* berarti “Rumah Berpuncak” dan rumah ini memiliki puncak yang tinggi pada bagian atapnya yang terbuat dari jerami, alang-alang, dan bentuknya mirip dengan atap rumah

joglo yang ada di Jawa. Bagian tertinggi rumah ini berhubungan dengan roh Marapu, dan dipercaya sebagai tempat tinggal Marapu, dan merupakan tempat menyimpan benda-benda pusaka keluarga yang dikuduskan untuk Marapu. Tempat tersebut hanya dapat dimasuki oleh para ratu atau imam pada upacara penting. Rumah dengan puncak paling besar dikenal dengan nama Uma Bungguru. Rumah ini merupakan rumah utama klan atau suku dan digunakan sebagai tempat penting untuk ritual yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan klan, misalnya pernikahan, pemakaman, dan lain-lain. Uma Bungguru juga merupakan tempat tinggal permanen bagi orang tertua di desa. Uma marapu ini berbentuk persegi dan memiliki 3 tingkat yang dibangun menggunakan bambu dan papan pada bangunan utamanya. Terdapat beberapa tiang pada bangunan ini yang diukir dengan ukiran yang berbentuk seperti Kawung. Kepala kerbau juga banyak dijadikan sebagai hiasan, baik pada bagian dalam maupun luar rumah. Uma marapu tidak memiliki jendela dan hanya memiliki pintu pada bagian depan dan belakang rumah. Uma marapu memiliki fungsi sebagai tempat tinggal sekaligus tempat untuk beribadah atau tempat untuk mengadakan upacara adat. (F.D. Wellem, 2004:49)

Aksara Jawa adalah salah satu aksara tradisional Nusantara yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa. Kesulitan penggunaan aksara Jawa dalam media digital merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang populernya aksara tersebut. “Hanacaraka”, dinamakan demikian karena lima huruf pertamanya membentuk sebutan “ha-na-ca-ra-ka”. Aksara Jawa juga sudah mulai jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penulis memilih aksara Jawa agar melestarikan warisan budaya Indonesia.

Batik merupakan rangkaian kata mbat dan tik. Mbat dalam bahasa Jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan tik berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain sehingga akhirnya bentuk bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi suatu garis. Selain itu, batik juga berasal dari kata mbat yang merupakan kependekan dari kata membuat, sedangkan tik adalah titik. Ada juga yang berpendapat bahwa

batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa yang amba yang bermakna menulis dan titik yang bermakna titik (Musman,2011:1).

Saat ini batik sudah mulai menjadi trend di masyarakat luas. Maka dari itu penulis ingin menciptakan sesuatu yang tradisional namun bisa diterima di masyarakat modern. Penulis memanfaatkan visual rumah adat Sumba dan aksara Jawa untuk menciptakan motif baru dan dituangkan dalam busana cocktail. Batik sendiri bisa digunakan pada acara formal ataupun non formal. Perkembangan busana di Indonesia juga sudah sangat meningkat. Maka dari itu penulis ingin menciptakan busana cocktail, yaitu busana pesta modern semi formal yang tetap diberikan sentuhan tradisional.

## **B. Rumusan Penciptaan**

1. Bagaimana rumah adat Sumba dan aksara Jawa dijadikan sebuah rancangan motif batik yang bernilai estetik ?
2. Bagaimana menciptakan busana *cocktail* dengan motif batik rumah adat Sumba dan aksara Jawa?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan

- a. Untuk mengenalkan rumah adat Sumba agar budaya Sumba dapat diketahui oleh masyarakat luas.
- b. Untuk membuat motif rumah adat yang dipadukan dengan aksara Jawa agar terlihat nilai estetisnya.
- c. Menciptakan busana *cocktail*.

### 2. Manfaat

- a. Mendapat ilmu tentang rumah adat Sumba dan aksara Jawa.
- b. Menjadi referensi atau masukan tentang cara memvisualisasikan suatu budaya menjadi sebuah motif baru.
- c. Menjadi referensi untuk menciptakan busana *cocktail* dengan motif batik baru.

## D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

### 1. Metode Pendekatan

#### a. Metode pendekatan Estetis

Metode memuat nilai keindahan yang menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dilihatnya, sehingga mewujudkan bentuk yang memberi kepuasan dan rasa indah karena keserasian dan keseimbangan.

#### b. Metode Pendekatan Ergonomi

Ergonomi adalah ilmu seni dan penerapan teknologi, untuk menyasrakan atau menyeimbangkan antara segala fasilitas yang digunakan, baik dalam beraktivitas maupun istirahat, dengan kemampuan dan keterbatasan manusia, baik secara fisik maupun mental, sehingga kualitas hidup secara keseluruhan menjadi lebih baik. Ergonomi dari bahasa Yunani, *ergon* berarti kerja dan *nomos* berarti aturan atau hukum. Secara ringkas ergonomi yaitu suatu aturan atau norma dalam sistem kerja.

### 2. Metode Penciptaan

#### a. Eksplorasi

Aktivitas menggali sumber ide dengan cara mengidentifikasi dan merumuskan masalah, lalu mencari referensi.

#### b. Perancangan

Berdasarkan butir-butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan dengan memvisualisasikan gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai rancangan dalam perwujudan.

#### c. Perwujudan

Bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan kemudian dijadikan model sampai ditemukan kesempurnaan karya yang diinginkan lalu diwujudkan dalam bentuk karya.



## II. Proses penciptaan

### A. Tahap pembuatan batik

#### a. Menjiplak

Menjiplak merupakan proses membuat pola di atas kain dengan cara meniru pola motif yang sudah ada.

#### b. Pelilinan

Pelilinan merupakan proses pemberian lilin pada motif sebelum proses pewarnaan.

#### c. Pewarnaan

Perwarnaan merupakan proses mewarnai kain yang sudah dibatik sebelumnya. Proses pewarnaan yang digunakan ada dua jenis. Pewarnaan yang pertama dikerjakan dengan proses mencelupkan kain pada larutan pewarna yang sudah disiapkan sebelumnya. Lalu proses selanjutnya dengan cara menyemprotkan warna lain pada kain agar mendapatkan kesan abstrak pada batik.

#### d. *Nglorod*

*Nglorod* merupakan proses menghilangkan semua lilin yang ada pada kain. Proses ini menggunakan soda abu yang dipanaskan dengan air di dalam panci besar.

#### e. Mengeringkan Kain

Setelah selesai *nglorod*, kain dibilas dengan air bersih lalu di angin-anginkan agar kering.

### B. Teknik menjahit busana

Setelah jadi, Batik akan dibuat menjadi busana cocktail. Pembuatan busana di mulai dari pengukuran badan. Setelah mendapat semua ukuran yang dibutuhkan, akan dilanjutkan dengan pembuatan pola pada kertas roti. Setelah jadi polanya, akan di satukan dengan kain lalu kain dipotong sesuai dengan pola yang sudah



dibuat. Setelah semua potongan sudah siap, mulailah proses menjahit hingga menjadi busana cocktail sesuai rancangan yang sudah dibuat sebelumnya.

### C. Tinjauan karya

Tinjauan karya diperlukan untuk mengamati kelebihan dan kekurangan yang ada pada karya yang berkaitan dengan bahan, teknik, bentuk serta memberikan penjelasan tentang makna yang ada pada karya yang diciptakan. Karya seni yang dihasilkan merupakan ekspresi yang dihasilkan dari visualisasi rumah adat Sumba menjadi motif baru yang dituangkan pada pembuatan busana *cocktail*. Karya ini juga menggunakan aplikasi payet agar memberi kesan yang lebih mewah dan indah.

Rumah adat Sumba sendiri diangkat menjadi tema utama dengan harapan bisa mengenalkan kepada masyarakat luas tentang kebudayaan Sumba yang selama ini belum banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia. Diharapkan motif baru ini bisa digunakan untuk seterusnya.

Karya ini menampilkan unsur tradisional pada motifnya yang dipadukan dengan busana yang lebih terkesan modern dengan harapan bisa diterima di semua kalangan, baik tua maupun muda. Teknik pengerjaan karya ini dengan menggunakan teknik batik tulis dan semua busana yang diciptakan menggunakan motif yang sama. Keseluruhan busana merupakan busana pesta *formal* dan semi *formal*.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Busana sekarang sudah menjadi sebuah gaya hidup yang bisa dijadikan media untuk berkarya. Maka dari itu dalam penulisan tugas akhir ini menciptakan busana *cocktail* dengan inovasi motif baru yang diambil dari bentuk rumah adat Sumba yang dipadukan dengan aksara jawa. Ketertarikan untuk menciptakan motif rumah adat Sumba ini sendiri berawal dari keinginan untuk mengenalkan budaya Sumba melalui busana batik. Penulis juga tertarik dengan latar belakang dari rumah adat dan kebudayaan yang ada di kota Sumba itu sendiri.

Menciptakan motif batik yang baru dengan menggabungkan 2 unsur kebudayaan yang berbeda bisa tercipta bila memiliki banyak data acuan yang bisa dijadikan patokan untuk memvisualisasikan kebudayaan yang ingin diciptakan. Memadukan visual rumah adat Sumba dengan Aksara Jawa dengan beberapa tambahan motif seperti kepala kerbau dan desain motif berbentuk lengkungan dirasa cukup memberi nilai estetika pada motif *Uma Marapu* ini.

Busana *cocktail* ini diciptakan dengan motif batik *Uma marapu* yang di buat berulang agar terlihat modern, *fresh*, namun mewah dan elegan. Busana ini menggunakan beberapa warna cerah dan beberapa warna gelap. Warna cerah dipilih penulis untuk menghilangkan kesan mistis yang ada pada latar belakang rumah adat Sumba, dan untuk memberi sentuhan ceria pada busana yang diciptakan sehingga cocok digunakan untuk kalangan anak muda tapi juga bisa digunakan oleh kalangan orang dewasa. Proses penciptaannya pun melalui beberapa tahapan yaitu dengan mencari latar belakang dari rumah adat Sumba, Aksara Jawa dan busana *cocktail*, mengumpulkan data acuan yang cukup kemudian di analisis lalu di wujudkan enam karya dengan ragam bentuk yang berbeda-beda namun tetap dalam satu tema.